PENGARUH GDP, INFLASI, KURS, CAR, FDR, *FINANCING* DAN *BANK SIZE* TERHADAP NPF PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2014-2017

Heny Purwaningtyas
Universitas Negeri Surabaya
henypurwaningtyas@mhs.unesa.ac.id
Ulil Hartono
Universitas Negeri Surabaya
ulilhartono@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the factors that influence the NPF of Islamic banking in Indonesia. The factors studied are GDP, inflation, exchange rates, FDR, CAR, financing, and bank size. The total sample is 32 Islamic banks, consisting of 12 BUS and 20 UUS. The data used are annual data from 2014-2017. The research method uses multiple linear regression test. The results showed that the GDP, exchange rate, FDR, and bank size variables did not affect the NPF level of Islamic banking. The other side of inflation and CAR has a negative effect, and financing has a positive effect on the NPF of Islamic banking. The GDP variable does not affect the NPF, based on GDP growth that has not been evenly distributed across all sectors, resulting in no effect of GDP on the NPF. The inflation variable harms NPF, based on high and low credit interest rates can trigger credit demand from the public. The exchange rate variable does not affect the NPF, based on the growth of the exchange rate which has a relatively short rate of change resulting in the effect of the exchange rate on the NPF. CAR variable influences NPF, based on increasing capital adequacy, banks will manage the risk of financing problems more easily, which can reduce the NPF value. The FDR variable does not affect the NPF, based on the FDR ratio, it is more influential on the bank's profitability as an opportunity obtained based on the profit-sharing from the total financing carried out. The financing variable affects the NPF, based on total credit experiencing growth that is not too high, the NPL will experience a slight increase. The bank size variable does not affect the NPF, based on the problematic financing factor, not the number of assets owned when managing and analyzing financing, but rather determining how the bank's operations are managed.

Keywords: BUS; Islamic banking; Non Performing Financing (NPF); UUS.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan kelompok negara yang termasuk dalam negara berkembang, khususnya pada sektor perekonomian di tingkat dunia. Salah satu lembaga keuangan yang erat kaitannya dengan sektor perekonomian suatu negara adalah lembaga perbankan. Melalui fungsinya yaitu sebagai perantara keuangan atau Lembaga Intermediasi, menjadi penghimpun kelebihan dana dari pihak lain (*surplus unit*) dan pada pihak yang kurang dana (*deficit unit*) penyaluran dilakukan (Harahap, 2016). Peran semacam itu yang sangat dibutuhkan Indonesia guna keberlanjutan pergerakan perekonomian secara menyeluruh serta memberikan fasilitas pertumbuhan ekonomi (Siringoringo, 2012).

Kerangka besar mengenai kebijakan sektor ekonomi di negara Indonesia telah mengadopsi pengembangan ekonomi Islam. Undang-undang No. 7 tahun 1992 yang membahas mengenai perbankan sebagaimana telah diperbaharui dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 dikatakan bahwa terdapat dua sistem pada perbankan di negara Indonesia (*dual banking system*), di mana bank umum menjalankan kegiatan usahanya dengan cara konvensional dan/atau berpedomankan pinsip syariah. Adanya peraturan tersebut kemudian meningkatkan pasar perbankan syariah yang lebih luas jangkauannya. Perbankan berprinsip syariah di Indonesia semakin berkembang dengan disetujuinya Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 tahun 2008 yang membahas mengenai Perbankan Syariah yang menjelaskan berbagai macam usaha yang bisa diimplementasikan, dioperasikan serta landasan hukum perbankan syariah (Harahap, 2016).

Menurut *Global Islamic Finance Report* (2017), pertumbuhan berkelanjutan pada industri keuangan Islam dalam beberapa tahun terakhir telah menetapkan posisi Indonesia sebagai pemain yang diakui dalam industri keuangan Islam global. Tidak hanya sampai di situ, Indonesia juga melakukan upaya dalam menumbuhkan keuangan Syariah. Meskipun perkembangan industri keuangan pada skala nasional tingkatnya masih relatif kecil, namun di kancah global menunjukkan pertumbuhan cukup signifikan (Ototritas Jasa Keuangan, 2016). Pernyataan tersebut didukung publikasi dari *Global Islamic Finance Report* (2017) menetapkan Indonesia di urutan ke-7 *Islamic Finance Country Index* pada tahun 2017. Pertumbuhan industri dalam perbankan syariah di Indonesia terlihat meningkat, pangsa pasarnya saat ini terus mengalami peningkatan hingga tahun 2017 jumlahnya sudah menggapai 5,78% dari total aset perbankan keseluruhan di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Mengingat perbankan syariah di Indonesia yang begitu ketat persaingan dan pertumbuhannya, terdapat hal yang perlu diperhatikan pihak perbankan syariah yaitu melakukan peningkatan terhadap kinerjanya untuk menarik nasabah dan investor, serta mampu terciptanya perbankan dengan menerapkan prinsip syariah yang efisien dan sehat (Pramesti, 2017). Bank syariah dapat dilihat tingkat kesehatannya melalui pengukuran yang dilaksanakan dengan dasar Peraturan Bank Indonesia (PBI) No 9/1/PBI /2007 mengenai sistem penilaian pada tingkat kesehatan dari bank umum syariah berdasarkan prinsip syariah (Kasmir, 2014:303).

Indikator guna menilai dari tingkat kesehatan pada perbankan syariah adalah salah satunya dengan melihat kualitas aset (*asset quality*) yang tergambar pada tingkat *Non Performing Financing* (NPF). Penilaian ini guna melihat dan menilai seberapa jauh bank dalam menjalankan kegiatannya dengan efisien. Tingkat NPF akan mengukur efisiensi dengan membandingkan pembiayaan yang dilakukan perbankan, dalam hal ini nilai NPF perbankan semakin menunjukkan penurunan, maka kinerja dari bank tersebut semakin baik. Begitu pula kebalikannya semakin menunjukkan peningkatan nilai NPF perbankan, maka kinerja dari bank tersebut semakin rendah (Harahap, 2016). Berdasarkan kamus Bank Indonesia, penjelasan mengenai *Non Performing Financing* (NPF) diartikan sebagai penggolongan kredit yang macet, diragukan, dan kurang lancar (Bank Indonesia, 2013).

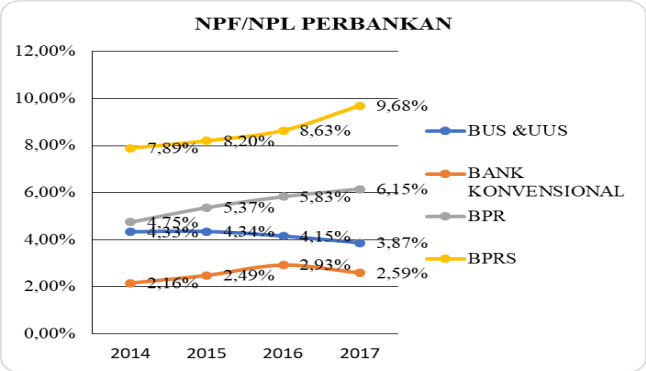

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2017, data diolah)

Gambar 1. RATA-RATA NPF DAN NPL TAHUN 2014-2017

Data pada gambar 1 menunjukkan bahwa sepanjang rentang waktu dari tahun 2014-2017 pada dua tahun terakhir yakni di tahun 2016 dan 2017 pada jenis perbankkan BUS dan UUS terjadi penurunan yang berturut-turut ketika semua jenis perbankan lainnya mengalami fluktuasi NPF atau NPL. Penurunan NPF yang terjadi mulai dari tahun 2015 yang nilainya 4,34% menjadi 4,15% di tahun 2016, kemudian turun kembali menjadi 3,87% di tahun 2017, hal tersebut menunjukkan tingkat NPF yang semakin membaik dan menggambarkan peningkatan kualitas pembiayaan perbankan syariah terutama UUS dan BUS meskipun nilai NPF masih di atas nilai NPL perbankan konvensional dan nilainya masih mendekati angka 5%. Bank Indonesia (BI) menentukan besarannya NPL *gross* maksimum nilainya 5%, untuk tolak ukur angka toleransi kesehatan suatu bank (Stabilitas Sistem Keuangan, 2015).

Kredit perbankan memiliki peran penting dalam pengendalian moneter dan kegiatan perekonomian, sehingga Bank Indonesia menetapkan berbagai kebijaksanaan untuk menciptakan sebuah sistem perkreditan yang sehat. Kebijaksanaan tersebut di antaranya meliputi kebijaksanaan mengenai tingkat suku bunga, penekanan kebijakan tersebut ditekankan pada prinsip kehati-hatian dan sektor-sektor ekonomi yang perlu diberi dorongan untuk menerima kredit. Prinsip ini biasa dikenal dengan *the prudential principle of banking* (Irham, 2014:28).

Dari pemaparan fenomena di atas, penelitian ini bermaksud untuk memperdalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi pada kualitas aset khususnya NPF kepada Bank Syariah. Menurut Popita (2013) terdapat tiga unsur faktor-faktor penyebab timbulnya kredit bermasalah, yaitu (1) dari pihak bank sendiri atau kreditur, (2) sebab pihak peminjam atau debitur, dan (3) sebab lain yaitu selain pihak debitur dan kreditur yang bersangkutan. Kinerja bank yang bersifat mikro ekonomi menjadi penyebab dari faktor kreditur, sedangkan pengguna dana menjadi penyebab dari faktor debitur, kemudian faktor yang bersifat makro ekonomi merupakan faktor di luar keduanya (Popita, 2013).

Faktor eksternal pemicu pembiayaan bermasalah yang dipresentasikan GDP (*Gross Domestic Product*) menurut Damanhur, *et al.* (2018), Effendi, *et al*. (2017), Firmansari dan Suprayogi (2015), dalam penelitian yang mereka lakukan menghasilkan bahwa GDP mempunyai pengaruh positif kepada NPF. Sebaliknya pada penelitian yang dibuat oleh Firmansyah (2014), Haryono, *et al*. (2016), Amin, *et al*. (2017), Setiawan dan Bagaskara (2016), Nursechafia dan Abduh (2014) membuktikan jika GDP memiliki pengaruh negatif kepada NPF, serta terdapat penelitian lain dari Popita (2013), Mutamimah dan Chasanah (2012) menyatakan GDP tidak berpengaruh terhadap NPF.

Penyebab lain dari pihak debitur dan eksternal bank adalah representasi kondisi makro ekonomi yang digambarkan oleh inflasi. Dalam sejumlah penelitian seperti yang dihasilkan oleh Agustiningsih, (2017); Amin *et al*.,(2017); Damanhur *et al*., (2018) diketahui hasilnya menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif kepada pembiayaan bermasalah. Selain itu pada penelitian lainnya dilakukan oleh Nursechafia dan Abduh (2014), Effendi *et al.* (2017), Firmansyah (2014), Haryono *et al.* (2016), Nasih (2013), Setiawan dan Bagaskara (2016), Mutamimah dan Chasanah (2012), Firmansari dan Suprayogi (2015), mengenai hubungan inflasi kepada NPF yang memiliki hubungan berpengaruh negatif, serta penelitian lainnya yang dibuat oleh Lin, *et al.* (2016), Popita (2013), Vanni dan Rokhman (2017), Wijoyo (2015), Harahap (2016) menghasilkan bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh kepada NPF.

Penelitian lainnya untuk variabel independen menggunakan kurs atau nilai tukar yang juga mengambarkan representasi dari kondisi makro ekonomi. Penelitian dilakukan oleh Nursechafia dan Abduh (2014), Harahap (2016), membuktikan pengaruh negatif nilai tukar kepada NPF. Hasil yang berbeda pada penelitian lain menurut Lin, *et al.* (2016), Setiawan (2016), Vanni dan Rokhman (2017) hasil penelitiannya membuktikan nilai tukar atau kurs mempunyai pengaruh positif kepada pembiayaan bermasalah, selain itu menurut penelitian Wijoyo (2015), Mutamimah dan Chasanah (2012) membuktikan jika kurs tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bermasalah.

Faktor internal pemicu dari pembiayaan bermasalah juga dapat disebabkan oleh kecukupan dari modal bank yang dipresentasikan oleh rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Pada penelitian Maidalena (2014), Mutamimah dan Chasanah (2012), memperlihatkan CAR mempunyai pengaruh positif terhadap NPF. Namun pada penelitian lainnya oleh Effendi, *et al.* (2017), Setiawan (2016) membuktikan hasil pengaruh CAR yang berpengaruh negatif kepada NPF.

Penyebab eksternal NPF lainnya adalah faktor *Financing Deposit Ratio* (FDR) yang termasuk dalam faktor internal. Berdasarkan hasil penelitian yang dibuat oleh Agustiningsih (2017), Sari (2016), Firmansyah (2014), Wijoyo (2015) menunjukkan terdapat pengaruh positif antara FDR terhadap pembiayaan bermasalah, di sisi lain penelitian Damanhur *et al.* (2018), Popita (2013), Setiawan dan Bagaskara (2016), Firmansari dan Suprayogi (2015) menunjukkan hasil tidak memiliki pengaruh kepada pembiayaan bermasalah. Penelitian yang dibuat oleh Vanni dan Rokhman (2017) memiliki perbedaan hasil, di mana FDR menunjukkan pengaruh negatif kepada pembiayaan bermasalah.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keynes

Keynes berpandangan mengenai tingkat aktifitas pada perekonomian penentunya berdasarkan pada perbelanjaan agregat serta peraturan pemerintah yang dibutuhkan guna mengatur perekonomian di antaranya guna mengukuhkan tingkat pertumbuhan ekonomi mempertahankan kestabilan dari sektor luar negeri, mengatasi mencegah inflasi dan tingkat harga (Sukirno, 2011:20). Penggunaan teori ini untuk menggambarkan hubungan antara GDP terhadap NPF.

Teori Keynes yang membahas tentang inflasi dilandaskan terhadap teori makronya. Berlandaskan dari teori makro, terjadinya fenomena inflasi dikarenakan kegiatan dari sekelompok masyarakat yang mengharapkan hidup melebihi batas dari kapasitas ekonominya. Berdasarkan pandangan ini menjelaskan proses inflasi, ialah proses bagian dari rezeki yang menjadi perebutan di antara berbagai kelompok sosial yang mengharapkan bagian yang melebihi jumlah yang dapat masyarakat tersebut sediakan. Akhirnya proses perebutan ini diartikan sebagai kondisi di mana permintaan terhadap barang-barang oleh masyarakat lebih dari jumlah yang telah tersedia (timbulah dengan yang disebut *inflationary gap*). Pemicu dari timbulnya *Inflationary gap* yaitu keberhasilan dalam mengartikan aspirasinya menjadi permintaan yang efektif pada barang-barang oleh golongan masyarakat tersebut. Dengan adanya dukungan dana kemudian mereka mewujudkannya menjadi rencana pembelian barang-barang. Golongan tersebut mungkin di dalamnya juga termasuk para pengusaha swasta yang mengharapkan melaksanakan kegiatan investasi-investasi baru, dalam mendapat dana pembiayaan diperoleh dari kredit bank (Boediono, 2014:163). Berdasarkan pernyataan teori tersebut dapat mendukung hubungan antara faktor inflasi dengan NPF, bahwa ketika kondisi di mana permintaan akan barang-barang oleh suatu masyarakat berlebihan dari jumlah yang tersedia (disebut *inflationary gap*), hal tersebut kemudian berpengaruh terhadap kebutuhan akan dana untuk memenuhi permintaan (Ginting, 2016).

The Anticipated Income Theory

Teori yang mengemukakan mengenai likuiditas suatu perbankan bisa dijaga ketika bank tersebut dengan menggunakan pendapatannya di masa mendatang mampu merencanakan pembayaran kembali utangnya (Hasibuan, 2011:98). Pernyataan teori tersebut mendukung hubungan antara FDR dan *Financing* dengan NPF. Berdasarkan teori tersebut dapat dihubungkan dengan FDR yang memiliki hubungan dengan NPF yaitu ketika bank dapat menyalurkan dana dari pihak ketiga melalui perencanaan yang baik dan ketat sehingga pengembalian dari debitur akan berjalan dengan baik dan bank dapat melakukan pembayaran kembali utangnya. Pernyataan teori tersebut juga mendukung hubungan antara *financing* dengan NPF. Ketika bank tersebut dengan pendapatan di masa mendatang mampu merencanakan pembayaran kembali utangnya, dalam hal ini dihubungkan dengan *financing* maka penjelasannya adalah dari jumlah pembiayaan yang disalurkan bank harus mampu direncanakan dengan baik. Sehingga ketika perencanaan penyaluran pembiayaan direncanakan dengan baik maka risiko pembiayaan akan menurun dan likuiditas bank akan tetap terjaga (Wibisono, 2015).

The Commercial Loan Theory

Teori yang mengemukakan apabila hampir keseluruhan dari kredit yang disalurkan yakni kredit yang tergolong dalam perdagangan jangka pendek serta mampu dicairkan saat kondisi bisnis normal, maka suatu bank akan tetap likuid (*usual business*) (Hasibuan, 2011:98). Pernyataan teori tersebut mendukung hubungan antara CAR dengan NPF, di mana saat bank mampu melakukan penyaluran kredit, kemudian yang disalurkan termasuk pembiayaan jangka pendek serta dapat dicairkan saat kondisi bisnis normal sehingga bank dapat memenuhi kecukupan modalnya dan mendapatkan cadangan dana yang cukup untuk menangani risiko pembiayaan yang terjadi (Purnamasari & Musdholifah, 2016).

Signaling Theory

Teori ini digunakan untuk menjelaskan, pada awalnya perusahaan memanfaatkan laporan keuangan dalam memberi sinyal positif ataupun negatif kepada penggunanya (Sulistyanto, 2008:65). Pernyataan

teori tersebut mendukung hubungan antara *bank size* dengan NPF, di mana *bank size* dapat digambarkan melalui laporan keuangan pada sisi total aset dan ketika ukuran suatu bank kecil maka nilai total asetnya juga kecil sehingga untuk penyaluran pembiayaan juga kecil dan dapat diawasi secara maksimal untuk menghindari risiko pembiayaan (Purnamasari & Musdholifah, 2016).

Rasio *Non Performing Financing* (NPF)

Rasio ini ialah suatu rasio yang memperlihatkan perbandingan antara total pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang telah disalurkan pihak bank syariah di Indonesia. Rumus tingkatan dalam pembiayaan bermasalah tergambarkan pada rasio NPL atau NPF (1) adalah sebagai berikut (Surat Edaran No. 9/24/DPbS 30 Oktober 2007).

$$NPF = \frac{Pembiayaan\ (KL,D,M)}{Total\ Pembiayaan} \quad \text{.....(1)}$$

***Gross Domestic Product* (GDP)**

GDP yaitu pendapatan total serta pengeluaran total nominal dari *output* atas jasa dan barang (Mankiw, 2007:16). Data operasional dipakai pada penelitian didapatkan dari Badan Pusat Statistik yakni berupa pertumbuhan GDP berdasarkan perhitungan tahunan mulai tahun 2014 sampai 2017 yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Perhitungan yang berkaitan dengan PDB atau GDP (2) adalah sebagai berikut (Popita, 2013).

$$\mathrm{GDP}_t = \frac{\mathrm{GDP}_t - \mathrm{GDP}_{t-1}}{\mathrm{GDP}_{t-1}} \times 100\% \quad \text{.....(2)}$$

Inflasi

Inflasi sederhananya dapat diartikan sebagai suatu fenomena peningkatan terus menerus dan secara umum harga-harga (Boediono, 2014:170). Data operasional dipakai pada penelitian didapatkan dari Badan Pusat Statistik yakni berupa inflasi yang berdasarkan pada perubahan dari waktu ke waktu pada IHK yang menampakkan perubahan harga dari paket jasa dan barang yang dikonsumsi oleh masyarakat (Bank Indonesia, 2018). Nilai dari IHK berdasarkan pada perhitungan tahunan mulai tahun 2014 sampai 2017, data tersebut dinyatakan dalam persentase. Perhitungannya (3) adalah sebagai berikut (Bank Indonesia, 2018).

$$Laju\ Inflasi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\% \quad \text{.....(3)}$$

Kurs/Nilai Tukar

Kurs dimaknai sebagai harga dalam negeri mata uang negara asing terhadap harga dari mata uang Indonesia (Simorangkir dan Suseno, 2004:4). Penggunaan variabel kurs dalam penelitian berdasarkan pada kurs rupiah terhadap US dollar. Penggunaan data diperoleh dari data asli yang berbentuk rupiah, kemudian dirubah menjadi bentuk persentase. Kurs yang dipakai merupakan nilai kurs tengah dari Bank Indonesia, yang merupakan rata-rata penjumlahan dari kurs beli dan kurs jual yang berlaku saat periode penelitian (Mutamimah & Chasanah, 2012). Penggunaan data operasional pada penelitian ini didapat dari Bank Indonesia berdasarkan perhitungan tahunan, yaitu sejak tahun 2014 sampai 2017. Untuk perhitungan variabel kurs (4) adalah sebagai berikut (Mutamimah dan Chasanah, 2012).

$$Kurs_t = \frac{Kurs_t - Kurs_{t-1}}{Kurs_{t-1}} \times 100\% \quad \text{.....(4)}$$

***Capital Adequay Ratio* (CAR)**

CAR, menjadi indikator keampuan suatu bank untuk menutupi penurunan dari aset sebagai aibat dari kerugian bank yang ditimbulkan aset berisiko (Effendi *et al*., 2017). Penggunaan data operasional untuk penelitian ini didapat melalui laporan keuangan masing-masing bank berdasarkan perhitungan tahunan, yaitu mulai tahun 2014 sampai 2017 yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Untuk perhitungan CAR (5) ialah sebagai berikut (Sisbintari, 2010).

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \quad \text{.....(5)}$$

***Financing to Deposit Ratio* (FDR)**

FDR, yakni perbandingan di antara nilai dari total pembiayaan yang telah disalurkan pihak bank dengan nilai dari total dana pihak ketiga (Bank Indonesia, 2010). Penggunaan data operasional untuk penelitian ini didapat melalui data masing-masing laporan keuangan bank berdasarkan perhitungan tahunan, yaitu dari tahun 2014 sampai 2017 yang dinyatakan dalam persentase. Berdasarkan Surat Edaran No.6/ 23 /DPNP (2004) *Financing to Deposit Ratio* bisa dihitung menggunakan rumus (6) perhitungan berikut. Dikarenakan tidak adanya istilah kredit pada perbankan syariah, *Loan to Deposits Ratio* (LDR) untuk bank konvensional, sehingga untuk sebutan bagi perbankan syariah yaitu *Financing to Deposits Ratio* (FDR).

$$LDR = \frac{Pembiayaan}{Dana\ pihak\ ketiga} \times 100\% \quad \text{.....(6)}$$

Financing

Rasio *financing* yaitu perbandingan dari alokasi pembiayaan yang dilakukan pihak bank kepada nasabahnya dengan total *asset* bank yang menggambarkan sebuah kualitas pembiayaan (M. K. Sari, 2016). Penelitian ini menggunakan data operasional yang didapatkan melalui data masing-masing laporan keuangan bank berdasarkan perhitungan tahunan, yakni tahun 2014 sampai 2017 yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Untuk perhitungan (7) adalah sebagai berikut (Tajuddin, Shahimi, & Hamid, 2009).

$$Financing = \frac{Total\ Pembiayaan}{Total\ Aset} \quad \text{.....(7)}$$

Bank Size

Bank Size, besar atau kecilnya ukuran dari suatu perusahaan bisa diamati melalui besarnya kepemilikan total aset perusahaan tersebut (Adnan, *et al.*, 2016). Penggunaan data operasional untuk penelitian ini didapat melalui data laporan keuangan tiap-tiap bank berdasarkan perhitungan tahunan, yaitu dari tahun 2014 sampai 2017. Variabel ukuran bank pada penelitian dinyatakan dalam bentuk logaritma natural dari nilai total aset bank. Total aset memiliki sifat yang lebih jangka panjang sehingga dijadikan sebagai indikator ukuran bank. Bentuk logaritma memiliki nilai lebih rendah yaitu dalam skala sepuluh nantinya diharapkan bisa menghasilkan besaran angka yang lebih sesuai dengan variabel lain, jika dibandingkan dengan bentuk nominal berupa miliaran rumus ukuran bank (8) adalah sebagai berikut (Nihayati, *et al.*, 2012).

$$Ukuran\ Bank = Ln\ (Total\ Aset) \quad \text{.....(8)}$$

Hipotesis

H1: GDP berpengaruh terhadap NPF Perbankan Syariah.
H2: Inflasi berpengaruh terhadap NPF Perbankan Syariah.
H3: Kurs berpengaruh terhadap NPF Perbankan Syariah.
H4: CAR berpengaruh terhadap NPF Perbankan Syariah.
H5: FDR berpengaruh terhadap NPF Perbankan Syariah.
H6: *Financing* berpengaruh terhadap NPF Perbankan Syariah.
H7: *Bank size* berpengaruh terhadap NPF Perbankan Syariah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki kesesuaian dengan jenis penelitian asosiatif, di mana penelitian asosiatif ditujukan guna menilai hubungan di antara dua variabel atau lebih, selanjutnya dianalisis pada hubungan antara variabel tersebut dengan menggunakan alat ukur statistik yang disesuaikan pada data penelitian guna dilakukannya pegujian hipotesis (Sugiyono, 2013:10–11). Data dari penelitian yang didapatkan kemudian dilakukan pengolahan, selanjutnya dilakukan analisis menggunakan berbagai

teori yang sudah dipelajari sehingga hasilnya mampu memperjelas mengenai gambaran mengenai objek penelitian.

Jenis data yang dipakai untuk penelitian ini jika dilihat sumbernya berasal dari kumpulan data suatu lembaga serta dipublikasikan kepada pengguna data pada suatu waktu tertentu yang bisa menggambarakan kondisi objek penelitian atau disebut dengan data sekunder. Data dalam penelitian berbentuk *time series*, meliputi data dari laporan keuangan dari bank syariah dalam periode 2014 sampai 2017, serta data makro ekonomi meliputi inflasi, GDP, dan kurs selama periode 2014 sampai 2017.

Sedangkan berdasarkan jenisnya data pada penelitian ini menggunakan data kuantitatif, sehingga dapat termasuk pada metode penelitian kuantitatif. Makna dari metode penelitian kuantitatif ialah melalui filsafat positivisme metode penelitian ini berdasarkan, dimanfaatkan dalam meneliti dengan sampel maupun populasi tertentu, dan pada umumnya dalam pengambilan sampel tekniknya dijalankan secara random, menggunakan instrumen penelitian saat pengumpulan data, analisis data sifatnya statistik/kuantitatif bertujuan menguji hipotesis yang sudah ditentuan (Sugiyono, 2018:23).

Penggunaan populasi pada penelitian ialah seluruh perbankan syariah (tercatat di Otoritas Jasa Keuangan). Sampel melalui cara *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria semua BUS dan UUS yang memiliki laporan tahunan pada periode 2014-2017. Sampel yang dipereoleh yakni sebanyak 32 Bank, terdiri dari 12 Bank Umum Syariah dan 20 Bank Unit Usaha Syariah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas penelitian menggunakan uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebagai penentu. Normalitas data diuji menggunakan uji K-S dengan signifikansi yang digunakan sebesar 0.05 (5%). Berdasarkan hasil dari uji normalitas nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.208 yang signifikansinya sudah di atas 0.05. Berdasarkan nilai tersebui, uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Samirnov* dapat dikatakan data residual terdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinieritas

Pendeteksian keberadaan multikolinearitas pada model regresi bisa diketahui pada nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) dan *tolerance*. Terlihat pada tabel *Coefficients* dapat diketahui hasil dari VIF dan nilai *tolerance*. Hasil dari perhitungan nilai *tolerance* memperlihatkan variabel independen mempunyai nilai *tolerance* di bawah 0.10, bermakna tidak terjadi korelasi di antara variabel independen yang nilainya melebihi 95%. Perhitungan tersebut menghasilkan nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) yang juga memperlihatkan hal yang selaras di mana semua variabel independen tidak mempunyai nilai VIF melebihi nilai 10. Sehingga, tidak ada multikolonieritas di antara variabel independen pada model regresi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pelaksanaan uji heteroskedastisitas dengan melihat nilai dari signifikansi hasil dari regresi nilai logaritma dari hasil kuadrat residual terhadap variabel independen sebagai penentu, pada penelitian ini pengujian menggunakan uji *park*. Hasil dari *output* SPSS memperlihatkan jika tidak terdapat yang signifikan, selain itu secara statistik terdapat pengaruh terhadap variabel dependen pada nilai absolut residual. Hal tersebut tergambarkan dari nilai probabilitas signifikansi semua variabel nilainya lebih tinggi dari tingkat kepercayaan 5%. Artinya, tidak ada heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji *Run Test* digunakan dalam uji autokorelasi penelitian ini dengan melihat nilai dari tabel *run test* pada hasil SPSS sebagai penentu. Uji autokorelasi denga uji *run test* dikarenakan pada uji ini tidak mensyaratkan bahwa dalam uji tidak ada variabel *lag* dalam variabel independen. Uji ini

menghasilkan nilai tes -0.12177 dengan signifikansi senilai 0.780 lebih tinggi nilainya dari 0.05. Nilai signifikansinya melebihi 0.05, sehingga tidak ada autokorelasi.

Tabel 1.
HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA

Model	B	Std. error	t	Sig.
(Constant)	.041	.283	.144	.886
GDP	10.962	6.578	1.666	.099
Inflasi	-.307	.106	-2.908	.004
Kurs	.035	.079	.442	.659
CAR	-.303	.071	-4.265	.000
FDR	-.022	.013	-1.656	.101
Financing	12.623	3.253	3.880	.000
Bank Size	-.810	.454	-1.784	.077

Sumber: *Output* SPSS (data diolah)

Tabel 1 menunjukkan nilai Konstanta (α) nilainya sejumlah 0.041 menyatakan apabila variabel independen GDP, inflasi, kurs, CAR, FDR, *financing*, dan *bank size* tidak ada atau bernilai konstan (0), maka nilai NPF akan terjadi peningkatan sebesar 0.041 atau 4.1 %.Nilai koefisien pada variabel inflasi nilainya sebesar -0.307 meyatakan bahwa ketika variabel independen lainnya memiliki nilai tetap dan variabel inflasi terjadi peningkatan satu satuan, sehingga menyebabkan NPF akan menurun senilai -0.307. Koefisien yang nilainya negatif memiliki arti terdapat hubungan negatif pada variabel inflasi terhadap NPF, di mana ketika variabel inflasi terjadi peningkatan sehingga NPF akan mengalami penurunan. Nilai dari koefisien pada variabel CAR senilai -0.303 meyatakan bahwa ketika variabel independen lainnya memiliki nilai tetap dan variabel CAR terjadi peningkatan satu satuan, sehingga NPF akan terjadi penurunan senilai -0.303. Koefisien yang nilainya negatif memiliki arti terdapat hubungan negatif di antara variabel CAR terhadap NPF, di mana ketika variabel CAR terjadi peningkatan sehingga NPF akan mengalami penurunan. Nilai koefisien pada variabel *financing* nilainya 12.623 meyatakan bahwa ketika variabel independen lainnya memiliki nilai tetap dan variabel inflasi terjadi peningkatan satu satuan, sehigga menyebabkan NPF terjadi kenaikan yakni senilai 12.623. Koefisien yang nilainya positif bermakna bahwa terdapat hubungan positif di antara variabel *financing* terhadap NPF, di saat variabel *financing* terjadi peningkatan maka NPF akan terjadi peningkatan. *Error term* adalah nilai residual yang menyatakan bahwa terdapat variabel lainnya di luar persamaan regresi yang mempunyai pengaruh terhadap NPF. Persamaan regresi linier berganda dapat ditunjukan di formula (9).

$$NPF = 0.042 + -0.307\ INFLASI + -0.303\ CAR + 12.623\ FINANCING + e \quad \text{.....(9)}$$

Hasil Uji Statistik F
Dilihat pada F hitung nilainya 5.783, yang melebihi nilai dari F tabel yang nilainya sebesar 2.18 dan signifikansi 0.000 lebih rendah dari 0.05, bermakna samua variabel independen memiliki pengaruh signifikan pada variabel dependen.

Hasil Uji t
Hasil dari analisis uji t dari variabel GDP terhadap NPF, ketika dilihat nilai dari signifikansi variabel GDP senilai 0.099 lebih besar dari 0.05. Berdasarkan analisis tersebut, variabel NPF tidak dipengaruhi oleh variabel GDP. Analisis uji t pada variabel inflasi terhadap NPF, ketika dilihat melalui nilai signifikansi variabel inflasi senilai 0.004 di bawah dari 0.05. Artinya, variabel NPF dipengaruhi oleh variabel inflasi. Analisis uji t dari variabel kurs terhadap NPF, ketika dilihat nilai signifikansi dari variabel kurs senilai 0.659 lebih besar dari 0.05. Dengan kata lain, variabel NPF tidak dipengaruhi

oleh variabel kurs. Analisis uji t dari variabel CAR terhadap NPF, ketika diamati dari nilai signifikansi variabel CAR senilai 0.000 di bawah dari 0.05. Berdasarkan pada analisis tersebut, variabel NPF dipengaruhi variabel CAR. Analisis uji t dari variabel FDR terhadap NPF, ketika dilihat nilai signifikansi dari variabel FDR senilai 0.101 melebihi dari 0.05. Artinya, variabel NPF tidak dipengaruhi oleh variabel FDR. Analisis uji t dari variabel *financing* terhadap NPF, ketika dilihat pada nilai signifikansi variabel *financing* sebesar 0.000 di bawah dari 0.05. Dengan kata lain, variabel NPF dipengaruhi oleh variabel *financing*. Analisis uji t dari variabel *bank size* terhadap NPF, ketika diamati dari nilai signifikansi variabel *bank size* senilai 0.077 di atas dari 0.05. Berdasarkan pada analisis tersebut, variabel NPF tidak dipengaruhi oleh variabel *bank size*.

Koefisien Determinasi

Tabel 2
HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model	R	R square	Adjusted R Square
1	.520[a]	.271	.224

Sumber: *Output* SPSS (data diolah)

Pada tabel 2 dapat dilihat besarnya *Adjusted R Square* 0.224 atau 22.4% yang menggambarkan bahwa kemampuan model dalam memaparkan kemampuan variabel-variabel independen (GDP, kurs, inflasi, CAR, FDR, *financing, bank size*) dalam menerangkan perubahan variabel dependen (NPF) hanya 22.4 % dan nilai sisanya 77.6 % pengaruh dari faktor lainnya yang tidak diteliti.

Pengaruh GDP terhadap NPF

Variabel independen (GDP) secara parsial tidak ada pengaruhnya pada variabel dependen (NPF) perbankan syariah di Indonesia tahun 2014-2017. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dikatakan tidak sejalan dengan perkiraan hubungan antara GDP dengan NPF, bahwa faktor pokok sebagai penentu tingkat pencapaian kegiatan ekonomi suatu negara yang berpengaruh pada kemampuan dalam mengembalikan pembiayaan adalah perbelanjaan suatu masyarakat terhadap jasa dan barang. Perkiraan tersebut yang berdasarkan pada Teori Keynes yang menyatakan bahwa pengeluaran agregat, ialah perbelanjaan yang dilakukan masyarakat terhadap jasa dan barang, sebagai faktor pokok penentu pencapaian tingkat kegiatan ekonomi dari suatu negara (Sukirno, 2011:7).

Hal tersebut bisa berdasarkan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia dilihat dari sisi pengeluaran yang mengalami peningkatan tahun 2017. Menurut Kepala BPS, pertumbuhan ekonomi Indonesia dilihat dari sisi pengeluaran yang mengalami peningkatan tahun 2017 didukung dari komponen secara menyeluruh, dalam komponen pendukung tersebut pengeluaran konsumsi rumah tangga menjadi komponen yang mendominasi dalam pertumbuhan ekonomi (Putera, 2018). Pertumbuhan seluruh komponen konsumsi rumah tangga yang paling utama adalah pada komponen konsumsi kesehatan dan pendidikan. Sehingga jika dihubungkan dengan pengaruhnya terhadap NPF maka tidak berpengaruh karena kecenderungan masyarakat Indonesia dalam komponen pengeluaran rumah tangga yang paling utama adalah untuk konsumsi kesehatan dan pendidikan. Didukung dengan pendapat Menteri Koordinator Bidang Perekonomian yang menilai bahwa sektor riil merupakan sektor yang perlu didorong untuk bisa membantu dalam meningkatkan kinerja pembiayaan syariah (Nordiansyah, 2018). Berdasarkan analisis tersebut besar kecilnya variabel NPF tidak dipengaruhi oleh peningkatan atau penurunan variabel GDP. Sehingga, pertumbuhan GDP belum merata pada semua sektor, yang mengakibatkan tidak berpengaruhnya GDP terhadap NPF.

Pengaruh inflasi terhadap NPF

Variabel independen (Inflasi) secara parsial ada pengaruh negatif pada variabel dependen (NPF) perbankan syariah di Indonesia tahun 2014-2017. Berdasarkan hasil dari penelitian sehingga bisa dikatakan tidak sejalan dengan Teori Keynes tentang inflasi dilandaskan teori makronya. Berlandaskan dari teori ini, terjadinya inflasi dikarenakan suatu masyarakat menginginkan hidup melebihi batas dari kemampuan ekonominya. Berdasarkan pandangan ini, proses inflasi ialah proses bagian rezeki yang menjadi perebutan di antara berbagai kelompok sosial yang mengharapkan bagian

yang lebih banyak dari pada yang dapat disediakan oleh masyarakat tersebut. Akhirnya proses perebutan ini diartikan suatu kondisi di mana permintaan atas barang-barang oleh masyarakat jumlahnya melebihi dari yang tersedia (timbulah *inflationary gap*). Pemicu timbulnya *inflationary gap* yaitu berhasilnya golongan masyarakat tersebut dalam mengartikan aspirasinya menjadi permintaan yang efektif pada barang-barang. Dengan adanya dukungan dana mereka mewujudkannya menjadi rencana pembelian barang-barang. Kemungkinan golongan tersebut juga termasuk para pengusaha swasta yang mengharapkan untuk mejalankan kegiatan investasi-investasi baru, dalam mendapat dana pembiayaan diperoleh dari kredit bank (Boediono, 2014:163). Inflasi mencerminkan kondisi ekonomi, dalam hal ini kenaikan harga komoditas dan jasa. Ketika inflasi terjadi, maka untuk mendapatkan barang atau jasa, harus mengeluarkan lebih banyak dana.

Penolakan terhadap teori ini pastinya memiliki alasan. Berdasarkan pendapat Ekonom PT Bank Permata Tbk. menyatakan bahwa tingginya inflasi, mampu mempengaruhi nasabah untuk meminta tigkat bunga deposito yang tinggi. Pasalnya tingkatan dari inflasi menunjukkan sebagai biaya yang mengurangi imbal hasil deposito oleh nasabah. Semakin tingginya suatu bunga deposito akan mendorong meningkatnya beban dana perbankan. Sehingga bank harus ikut meningkatkan tingkat bunga kredit dan apabila kebalikannya maka bank akan menurunkan tingkat bunga kredit (Sari, 2017). Menurut Menteri Perekonomian Bidang Perekonomian, menjelaskan bahwa rendahnya nilai dari suku bunga kredit dapat mengakibatkan permintaan kredit dari masyarakat (Sari, 2017). Jumlah permintaan kredit tersebut akan berdampak pada besarnya NPF. Hal tersebut didukung pendapat dari Deputi Komisioner Pengaturan dan Pengawasan Terintegrasi OJK yang menyatakan total kredit mengalami pertumbuhan yang tidak terlampau tinggi, maka NPL juga akan terjadi sedikit peningkatan (Setiawan, 2017). Berdasarkan analisis tersebut besar kecilnya variabel NPF dipengaruhi oleh peningkatan atau penurunan variabel inflasi. Sehingga, rendahnya nilai dari suku bunga kredit dapat mengakibatkan permintaan kredit dari masyarakat. Jumlah permintaan kredit tersebut akan berdampak pada besarnya NPF.

Pengaruh Kurs terhadap NPF

Variabel independen (Kurs) secara parsial tidak ada pengaruhnya pada variabel dependen (NPF) perbankan syariah di Indonesia tahun 2014-2017. Berdasarkan hasil dari penelitian maka dapat dikatakan tidak sejalan dengan teori makro ekonomi hubungan antara kurs dengan NPF, yaitu bahwa nilai kurs atau nilai tukar mata uang mengalami peningkatan, nilainya di bawah dari nilai valuta asing maka hal tersebut kemudian berdampak pada perusahaan yang dalam kegiatan operasionalnya menggunakan bahan impor yang nilainya lebih murah dan akan menguntungkan perusahaan. Sehingga dalam melakukan pengembalian pembiayaan akan mudah dan risiko pembiayaan dapat menurun. (Sukirno, 2011:7).

Hal tersebut bisa berdasarkan pada perubahan kurs yang terjadi pada perubahan nilai relatif termasuk jangka pendek, sehingga pada kondisi tersebut belum begitu berdampak terhadap nasabah dalam pembayaran angsuran pembiayaan. Hal tersebut dapat digambarkan oleh kasus saat terjadinya perubahan kurs, perubahan tersebut hanya berpengaruh terhadap jumlah harga produk yang akan dibeli di awal transaksi oleh nasabah. Disebabkan oleh ditentukannya harga barang yang dibeli berdasarkan harga barang di pasaran (selaras dengan inflasi dan nilai tukar yang sedang berlaku di waktu itu). Sedangkan angsuran setiap bulannya sudah disepakati dengan tidak mempertimbangkan dari terjadinya perubahan kurs dikemudian hari. Berdasarkan analisis terebut variabel NPF tidak dipengaruhi oleh peningkatan atau penurunan variabel kurs. Sehingga, pertumbuhan kurs yang mempunyai tingkat perubahan yang relatif sebentar mengakibatkan tidak berpengaruhnya kurs terhadap NPF.

Pengaruh CAR terhadap NPF

Variabel independen (CAR) secara parsial ada pengaruhnya kepada variabel dependen (NPF) perbankan syariah di Indonesia tahun 2014-2017. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dikatakan sejalan dengan Teori Manajemen Likuiditas (*The Commercial Loan Theory*). Pada teori yang mengemukakan jika hampir keseluruhan penyaluran kredit termasuk kredit perdagangan jangka

pendek serta bisa dicairkan saat keadaan bisnis yang normal, maka suatu bank akan tetap likuid (*usual business*) (Hasibuan, 2011:98). Pernyataan teori tersebut mendukung hubungan antara CAR dengan NPF, di mana saat bank mampu melakukan penyaluran kredit, kemudian yang disalurkan termasuk pembiayaan jangka pendek dan bisa dicairkan saat keadaan bisnis normal sehingga bank dapat memenuhi kecukupan modalnya dan mendapatkan cadangan dana yang cukup untuk menangani risiko pembiayaan yang terjadi.

Penerimaan terhadap teori ini pastinya mempunyai alasan. CAR menggambarkan indikator kemampuan bank guna mengganti penurunan aset sebagai risiko kerugian dari bank yang diakibatkan oleh aset berisiko. Dalam hal ini semakin tinggi nilai CAR menunjukkan modal bank mengalami peningkatan, sehingga mengurangi NPF. Hal tersebut menampilkan bahwa peningkatan kecukupan modal bank akan mengelola risiko pembiayaan masalah lebih mudah, yang dapat menurunkan nilai NPF (Effendi *et al*., 2017). Berdasarkan analisis terebut variabel NPF dipengaruhi oleh peningkatan atau penurunan variabel CAR. Sehingga, peningkatan kecukupan modal bank akan mengelola risiko pembiayaan masalah lebih mudah, yang dapat menurunkan nilai NPF.

Pengaruh FDR terhadap NPF

Variabel independen (FDR) secara parsial tidak ada pengaruhnya pada variabel dependen (NPF) perbankan syariah di Indonesia tahun 2014-2017. Berdasarkan hasil dari penelitian maka dapat dikatakan tidak sejalan dengan Teori Manajemen Likuiditas (*The Anticipated Income Theory*). Teori ini mengemukakan bahwa ketika bank itu mampu merencanakan dalam pembayaran kembali utangnya dengan memanfaatkan pendapatannya di masa mendatang, maka likuiditas suatu perbankan dapat dipertahankan (Hasibuan, 2011:98). Pernyataan teori tersebut tidak mendukung teori yang berkaitan dengan FDR yang memiliki hubungan dengan NPF yaitu ketika bank mampu menyalurkan dana pihak ketiga dengan perencanaan yang baik dan ketat sehingga pengembalian dari debitur akan berjalan dengan baik dan bank dapat melakukan pembayaran kembali utangnya.

Penolakan tersebut dapat berdasarkan pada pendapat Presiden Direktur PT Bank BCA Syariah yang menyatakan meskipun FDR meningkat, hal tersebut tidak menjadi persoalan ketika modal masih cukup tinggi, yang ditandai dengan rasio kecukupan modal atau CAR pada kondisi sangat sehat (CAR > 20%) (Sitanggang, 2018). Ketika dilihat pada penelitian ini rasio CAR menunjukkan nilai rata-rata yang termasuk dalam kondisi sangat sehat sehingga dapat menutupi kerugian yang diakibatkan oleh pembiayaan yang dilakukan menggunakan dana dari pihak ketiga. Selain itu rasio FDR memiliki pengaruh kepada profitabilitas bank sebagai peluang yang diperoleh berdasarkan bagi hasil dari total pembiayaan yang disalurkan (Setiawan dan Bagaskara, 2016). Berdasarkan analisis terebut variabel NPF tidak dipengaruhi oleh peningkatan atau penurunan variabel FDR.

Pengaruh *Financing* terhadap NPF

Variabel independen (*Financing*) secara parsial memiliki pengaruh terhadapvariabel dependen (NPF) perbankan syariah di Indonesia tahun 2014-2017. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dikatakan sejalan dengan Teori Manajemen Likuiditas (*The Anticipated Income Theory*). Teori ini, mengemukakan bahwa likuiditas suatu perbankan bisa dijaga ketika bank tersebut dengan menggunakan pendapatan di masa mendatang mampu merencanakan pembayaran kembali utangnya (Hasibuan, 2011:98). Pernyataan teori tersebut mendukung teori yang berkaitan dengan *financing* yang memiliki hubungan dengan NPF yaitu ketika bank tersebut dengan pendapatan di masa mendatang mampu merencanakan pembayaran kembali utangnya, dalam hal ini dihubungkan dengan *financing* maka penjelasannya adalah dari jumlah pembiayaan yang disalurkan bank harus mampu direncanakan dengan baik. Sehingga saat perencanaan penyaluran pembiayaan direncanakan dengan baik maka risiko pembiayaan akan menurun dan likuiditas bank akan tetap terjaga.

Kesesuaian teori tersebut dapat berdasarkan pada pendapat Deputi Komisioner Pengaturan dan Pengawasan Terintegrasi OJK menyampaikan, apabila jumlah dari total kredit terjadi peningkatan yang tidak terlampau tinggi, maka NPL juga akan mengalami sedikit peningkatan (Setiawan, 2017). Berdasarkan analisis terebut variabel NPF dipengaruhi oleh peningkatan atau penurunan variabel

financing. Sehingga, ketika total kredit terjadi pertumbuhan tidak terlalu tinggi, maka NPL/NPF juga akan mengalami peningkatan yang sedikit.

Pengaruh *Bank Size* terhadap NPF

Variabel independen (*Bank Size*) secara parsial tidak mempunyai pengaruh variabel dependen (NPF) perbankan syariah di Indonesia tahun 2014-2017. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dikatakan tidak sejalan dengan *signaling theory*. Teori ini digunakan dalam menjelaskan, jika perusahaan dalam memberi sinyal positif ataupun negatif kepada pemakainya, pada awalnya memanfaatkan laporan keuangan (Sulistyanto, 2008:65). Pernyataan teori tersebut dianggap mendukung hubungan antara *bank size* dengan NPF, di mana *bank size* dapat digambarkan melalui laporan keuangan pada sisi total aset dan ketika ukuran bank kecil maka nilai dari total aset juga kecil sehingga untuk penyaluran pembiayaan juga kecil dan dapat diawasi secara maksimal untuk menghindari risiko pembiayaan.

Penolakan tersebut dapat berdasarkan pada faktor pembiayaan bermasalah bukan ditentukan atas besarnya aset yang dimiliki saat mengelola dan menganalisis pembiayaannya, melainkan penentuan lebih kepada bagaimana pengelolaan operasi bank tersebut. (Wijoyo, 2015). Berdasarkan analisis terebut variabel NPF tidak dipengaruhi oleh peningkatan atau penurunan variabel *bank size*. Sehingga, faktor pembiayaan bermasalah bukan ditentukan atas besarnya aset yang dimiliki saat mengelola dan menganalisis pembiayaan, melainkan penentuan lebih kepada bagaimana pengelolaan operasi bank tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menghasilkan bahwa variabel GDP, kurs, FDR, dan *bank size* tidak mempengaruhi tingkat NPF perbankan syariah. Sisi lainnya inflasi dan CAR mempengaruhi secara negatif, dan *financing* mempengaruhi secara positif terhadap NPF perbankan syariah. Variabel GDP tidak berpengaruh terhadap NPF, berdasarkan pertumbuhan GDP yang belum merata pada semua sektor, mengakibatkan tidak berpengaruhnya GDP terhadap NPF.Variabel inflasi mempunyai pengaruh negatif pada NPF, berdasarkan pada tinggi rendahnya nilai dari suku bunga kredit dapat mengakibatkan permintaan kredit dari masyarakat. Variabel kurs tidak berpengaruh pada NPF, berdasarkan pada pertumbuhan kurs yang mempunyai tingkat perubahan relatif sebentar mengakibatkan tidak berpengaruhnya kurs terhadap NPF. Variabel CAR mempengaruhi NPF, berdasarkan pada peningkatan kecukupan modal bank akan mengelola risiko pembiayaan masalah lebih mudah, yang dapat menurunkan nilai NPF. Variabel FDR tidak berpengaruh pada NPF, berdasarkan pada rasio FDR lebih berpengaruh terhadap profitabilitas bank sebagai peluang yang diperoleh berdasarkan bagi hasil dari total pembiayaan yang dilakukan. Variabel *financing* mempengaruhi NPF, berdasarkan pada total kredit terjadi pertumbuhan yang tidak terlalu tinggi, maka akan terjadi peningkatan yang sedikit pada NPL. Variabel *bank size* tidak mempengaruhi NPF, berdasarkan pada faktor pembiayaan bermasalah bukan ditentukan atas besarnya aset yang dimiliki saat mengelola dan menganalisis pembiayaan, melainkan penentuan lebih kepada bagaimana pengelolaan operasi bank tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullahi, S. A., Kouhy, R., & Muhammad, Z. (2014). Trading volume and return relationship in the crude oil futures markets. *Studies in Economics and Finance*, *31*(4), 426–238. https://doi.org/10.1108/SEF-08-2012-0092

Adnan, Ridwan, & Fildzah. (2016). Pengaruh Ukuran Bank , Dana Pihak Ketiga , Capital Adequacy Ratio , Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, *3*(2), 49–64. https://doi.org/10.1210/jc.2015-1288

Agustiningsih. (2017). Pengaruh Inflasi, Financing to Deposit Ratio (FDR), Ratio Financing (RF) dan

Ratio Return (RR) terhadap Non Performing Financing (NPF) pada PT.Bank BRI Syariah Periode Tahun 2009 Sampai 2015. *JOM Fekon*, *4*(1), 325–337. https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2010.02280.x

Amin, R., Rafsanjani, H., & Mujib, A. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non- Performing Financing : Studi Kasus pada Bank dan BPR Syariah di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, *2*(2).

Bank Indonesia. *Surat Edaran No.6/ 23 /DPNP*. , Pub. L. No. 6/ 23 /DPNP (2004).

Bank Indonesia. *Lampiran 1a : Perodalan (Capital) - Surat Edaran No. 9/24/DPbS*. , Pub. L. No. 9/24/DPbS (2007).

Bank Indonesia. *Surat Edaran No. 12/11/DPNP*. , Pub. L. No. No. 12/11/DPNP (2010).

Bank Indonesia. (2013). Kamus. Retrieved December 3, 2019, from Bank Indonesia website: https://www.bi.go.id/id/Kamus.aspx?id=N

Bank Indonesia. (2018). Pengenalan Inflasi. Retrieved December 9, 2018, from Bank Indonesia website: https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Default.aspx

BI. *Undang Undang Perbankan No 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan undang undang nomor 10 Tahun 1998*. , Pub. L. No. 10, 65 (1998).

Boediono. (2014). *Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro* (Keempat). Yogyakarta: BPFE.

Budiman, R., Achsani, N. A., & Ismal, R. (2018). Risiko Pembiayaan dan Determinannya pada Perbankan Syariah di Indonesia Risk of Finance and its Determinants at Sharia Banking in Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Bisnis*, *4*(1), 151–159. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17358/jabm.4.1.151

Damanhur, Albra, W., Syamni, G., & Habibie, M. (2018). What is the Determinant of Non-Performing Financing in Branch Sharia Regional Bank in Indonesia. *Emerald Reach Proceedings Series*, *1*, 2516–2853. https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00081

Effendi, J., Thiarany, U., & Nursyamsiah, T. (2017). Factors Influencing Non-Performing Financing (NPF) at Sharia Banking. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *25*(1), 109–138. https://doi.org/10.21580/ws.25.1.1540

Firmansari, D., & Suprayogi, N. (2015). Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Variabel Spesifik Bank terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2003-2014. *JESTT*, *2*(6), 512–520. Retrieved from https://e-journal.unair.ac.id/JESTT/article/view/591/394

Firmansyah, I. (2014). Determinant of Non Performing Loan : The Case of Islamic Bank in Indonesia. *Bulletin of Monetary, Economics and Banking*, *17*(2), 251–268. Retrieved from https://www.google.com/search?q=Determinant+of+Non+Performing+Loan+%3A+The+Case+of+Islamic+Bank+in+Indonesia&oq=Determinant+of+Non+Performing+Loan+%3A+The+Case+of+Islamic+Bank+in+Indonesia&aqs=chrome..69i57.785j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8

Ginting, A. M. (2016). Pengaruh Makroekonomi terhadap Non Performing Loan (NPL). *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, *7*(2), 159–170.

Global Islamic Finance Report. (2017). Global Islamic Finance Report (GIFR) 2017 Chapter 9 :

Indonesia Driving Islamic Finance to The Next Level. *Global Islamic Finance Report (GIFR)*, 158–176. Retrieved from http://www.gifr.net/gifr2017/ch_09.pdf

Harahap, M. A. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing pada Bank Syariah* (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara). Retrieved from http://repository.uinsu.ac.id/1247/1/Tesis Muhammad Arfan Harahap docx.pdf

Haryono, Y., Ariffin, N. M., & Hamat, M. (2016). Factors Affecting Credit Risk in Indonesian Islamic Banks. *Journal of Islamic Finance*, *5*(1), 12–25.

Hasibuan, D. H. M. S. P. (2011). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Irham Fahmi. (2014). *Manajemen Perkreditan*. Bandung: Alfabeta.

Kasmir. (2014). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Lin, H., Farhani, N. H., & Koo, M. (2016). The Impact of Macroeconomic Factors on Credit Risk in Conventional Banks and Islamic Banks : Evidence from Indonesia. *International Journal of Financial Research*, *7*(4). https://doi.org/10.5430/ijfr.v7n4p105

Maidalena. (2014). Analisis Faktor Non Performing Financing (NPF) pada Industri Perbankan Syariah. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, *1*(1), 127–138. Retrieved from http://download.portalgaruda.org/article.php?article=437905&val=9285&title=Analisis Faktor Non Performing Financing (NPF) pada Industri Perbankan Syariah

Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi* (Enam; W. Hardani, D. Barnadi, & S. Saat, Eds.). Jakarta: Erlangga.

Mutamimah, & Chasanah, S. N. Z. (2012). Analisis Eksternal Dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, *19*(1), 49–64. Retrieved from https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/view/1692

Nasih, M. (2013). The Analysis of Non Performing Financing Determinants on Indonesian Islamic Banking. *Ekonomika-Bisnis*, *4*, 171–182.

Nihayati, A., Wahyudi, S., & Syaichu, M. (2012). Pengaruh Ukuran Bank, BOPO, Risiko Kredit, Kinerja Kredit, dan Kekuatan Pasar Terhadap Net Interest Margin (Studi Perbandingan pada Bank Persero dan Bank Asing Periode Tahun 2008-2012). *Jurnal Bisnis Strategi*, *23*(2).

Nordiansyah, E. (2018). Memaksimalkan Pembiayaan Syariah dengan Mendorong Sektor Riil. Retrieved from Media Indonesia website: m.mediaindonesia.com/amp/amp_detail/203698-memaksimalkan-pembiayaan-syariah-dengan-mendorong-sektor-riil

Nursechafia, & Abduh, M. (2014). The Susceptibility of Islamic Banks ' Credit Risk Towards Macroeconomic Variables. *Journal of Islamic Finance*, *3*(1), 23–37.

Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Roadmap pengembangan keuangan syariah 2017-2019. *Www.Ojk.Go.Id*, 1–82. Retrieved from https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Roadmap-Pengembangan-Keuangan-Syariah-Indonesia-2017-2019/Roadmap 2017-2019(1).pdf

Ototritas Jasa Keuangan. (2017). *Snapshot Perkembangan Perbankan Syariah 2017*. 8. Retrieved from https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Snapshot-Perbankan-Syariah-Indonesia-2017/SNAPSHOT PERBANKAN SYARIAH 2017.pdf

Heny Purwaningtyas & Ulil Hartono. Pengaruh GDP, Inflasi, Kurs, CAR, FDR, *Financing* dan *Bank Size* terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2014-2017

Popita, M. S. A. (2013). Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, *2*(4), 404–412.

Pramesti, A. N. (2017). Agar Bank Syariah Semakin Tumbuh dan Berkembang. Retrieved November 6, 2019, from Kompasiana website: https://www.kompasiana.com/ayunp/59ba1f359a78f147fd62f7e2/agar-bank-syariah-semakin-tumbuh-dan-berkembang?page=all

Pratina, D. G. (2015). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Non Performing Financing pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia*. Retrieved from https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/80829

Purnamasari, A. E., & Musdholifah. (2016). Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2015. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, *9*(1), 13–25.

Putera, A. D. (2018). Konsumsi Rumah Tangga Sumbang Separuh Struktur Ekonomi. Retrieved May 25, 2019, from Kompas.com website: https://amp.kompas.com

Rahmawati, D. (2013). *Unsystematic Credit Risk Bank Syariah di Indonesia*. Retrieved from http://etheses.uin-malang.ac.id/2422/12/09510018_Ringkasan.pdf

Sari, E. V. (2017). Menakar Pengaruh Pengendalian Harga Terhadap Bunga Kredit. Retrieved August 27, 2019, from CNN Indonesia website: Menakar Pengaruh Pengendalian Harga Terhadap Bunga Kredit.html

Sari, M. K. (2016). Determinan Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Journal of Islamic Economics Lariba*, *2*(2), 55–64.

Sasi, I. Y. (2017). *Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Terjadinya Non Performing Financing (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah yang Menyediakan Layanan Pembiayaan Properti Periode 2014-2016)*. Retrieved from http://etheses.uin-malang.ac.id/2422/12/09510018_Ringkasan.pdf

Setiawan, C., & Bagaskara, B. P. (2016). Non-Performing Financing (NPF) and Cost Efficiency of Islamic Banks in Indonesia Period 2012Q1 to 2015Q2. *Journal of Emerging Issues in Economics, Finance and Banking (JEIEFB)*, *5*(1), 1816–1831.

Setiawan, S. R. D. (2017). Kredit Bermasalah Perbankan Naik, Ini Sebabnya. Penulis : Retrieved August 27, 2019, from Kompas.com website: Kredit Bermasalah Perbankan Naik, Ini Sebabnya.html

Simorangkir, I., & Suseno. (2004). Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar. In *Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI* (Seri Keban, Vol. 13). https://doi.org/10.3109/14756369809020545

Siringoringo, R. (2012). Karakteristik dan Fungsi Intermediasi Perbankan di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*. Retrieved from https://www.bi.go.id/id/publikasi/jurnal-ekonomi/Documents/82478c7a78924e3f87f76007a95b3b3eRenniwatySiringoringo6184.pdf

Sisbintari, I. (2010). Analisis Komparatif CAR, LDR, ROA dan ROE Sebelum dan Sesudah Merger pada PT. Bank CIMB Niaga Tbk. *Jurnal Profit*, *6*(2), 163–173.

Sitanggang, L. M. S. (2018). Rasio Likuiditas Bank Umum Syariah Masih Longgar, Ini Sebabnya. Retrieved August 27, 2019, from KONTAN.CO.ID website: asio likuiditas bank umum syariah

masih longgar, ini sebabnya.html%0D

Stabilitas Sistem Keuangan. (2015). Retrieved December 5, 2018, from Bank Indonesia website: https://www.bi.go.id/id/peraturan/ssk/Pages/pbi_171115.aspx

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis* (3rd ed.; S. Y. Suryandari, Ed.). Bandung: Alfabeta.

Sukirno, S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (Ketiga). Jakarta: Rajawali Pers.

Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Tajuddin, S. N. S. A., Shahimi, S., & Hamid, M. A. (2009). Determinants of Credit Risk in Malaysia Islamic Banks. *Capital Markets Review*, *17*(1 & 2), 43–60.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. , Pub. L. No. 21, 1 (2008).

Vanni, K. M., & Rokhman, W. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016. *Equilibrium : Jurnal Ekonomi Syariah*, *5*(2), 306–319.

Wibisono, A. D. (2015). Pengaruh Pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan Likuiditas terhadap Resiko Pembiayaan Perbakan Syariah di Indonesia Periode 2010-2014. *AKRUAL*, *6*(2), 104–114.

Wijoyo, S. (2015). Analisis Faktor Makroekonomi dan Kondisi Spesifik Bank Syariah terhadap Non-Performing Finance (Studi Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Yang Ada di Indonesia Periode 2010:1- 2015:12). *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, *5*(6), 513–525.